

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bunuh Diri

1. Definisi Bunuh Diri

Dalam *Encyclopedia Britannica*, bunuh diri didefinisikan sebagai usaha seseorang untuk mengakhiri hidupnya dengan cara suka rela atau sengaja. Kata *Suicide* berasal dari kata latin *Sui* yang berarti diri (*self*), dan kata *Caedere* yang berarti membunuh (*to kill*). (Husain, 2005:6) Sedangkan menurut aliran human behavior, bunuh diri ialah bentuk pelarian parah dari dunia nyata, atau lari dari situasi yang tidak bisa ditolerir, atau merupakan bentuk regresi ingin kembali pada keadaan nikmat, nyaman dan tentram. (Kartono, 2000:143)

Berikut merupakan beberapa definisi mengenai bunuh diri yang diambil dari beberapa kamus dan ensiklopedi : (Dalam Kartono, 2000:144)

- a. Bunuh diri adalah pembunuhan secara simbolis, karena ada peristiwa identifikasi dengan seseorang yang dibenci, dengan membunuh diri sendiri orang yang bersangkutan secara simbolis membunuh orang yang dibencinya.
- b. Bunuh diri adalah satu jalan untuk mengatasi macam-macam kesulitan pribadi, misalnya berupa rasa kesepian, dendam, takut, kesakitan fisik, dosa dan lain-lain.
- c. Bunuh diri adalah prakasa/intisari perbuatan yang mengarah pada kematian pemrakarsa.

- d. Bunuh diri adalah keinginan yang mendorong suatu perbuatan untuk melakukan destruksi/pengrusakan diri sendiri.
- e. Bunuh diri adalah inisiasi perbuatan yang mengarah pada motivasi kematian, membunuh, dan dibunuh.
- f. Bunuh diri merupakan keadaan hilangnya kemauan untuk hidup.
- g. Bunuh diri ialah suatu derajat sentral dari keputusan pelaku yang memutuskan untuk memprakarsai satu perbuatan mengarah pada kematian sendiri.
- h. Bunuh diri adalah derajat ketegasan dan ketegaran keputusan untuk memprakarsai perbuatan yang mengarah pada kematian sendiri.
- i. Bunuh diri ialah kemauan berbuat mengarah pada kematian sendiri.
- j. Bunuh diri ialah derajat efektifitas satu perbuatan yang disengaja dan bertujuan, yang mengakibatkan kematian.
- k. Bunuh diri ialah pengetahuan seorang mengenai relasi dirinya dengan kondisi obyektif dari kematian.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya bunuh diri adalah usaha seseorang untuk menyakiti dirinya sendiri dengan tujuan untuk meniadakan atau menghilangkan nyawanya sendiri, hal ini biasanya dilakukan atas dasar motivasi-motivasi tertentu seperti menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

2. Macam-macam Bunuh Diri

Sosiolog Emile Durkheim (1897, 1951) membedakan bunuh diri menjadi empat jenis yaitu : (Upe, 2010:99)

- a. Bunuh diri egoistik, yaitu bunuh diri yang dilakukan oleh orang-orang yang merasa kepentingan individu lebih tinggi dari pada kepentingan kesatuan sosialnya,
- b. Bunuh diri altruistik, yaitu bunuh diri karena adanya perasaan integrasi antar sesama individu yang satu dengan yang lainnya sehingga menciptakan masyarakat yang memiliki integritas yang kuat, misalnya bunuh diri harakiri di Jepang,
- c. Bunuh diri anomi, yaitu tipe bunuh diri yang lebih terfokus pada keadaan moral dimana individu yang bersangkutan kehilangan cita-cita, tujuan dan norma dalam hidupnya,
- d. Bunuh diri fatalistik, tipe bunuh diri yang demikian tidak banyak dibahas oleh Durkheim. pada tipe bunuh diri anomi terjadi dalam situasi di mana nilai dan norma yang berlaku di masyarakat melemah, sebaliknya bunuh diri fatalistik terjadi ketika nilai dan norma yang berlaku di masyarakat meningkat dan terasa berlebihan.

Menurut Kartono (2000:145) bunuh diri dapat digolongkan dalam dua tipe, yaitu :

- a. Bunuh diri konvensional, adalah produk dari tradisi dan paksaan dari opini umum untuk mengikuti kriteria kepantasan, kepastian sosial dan tuntutan sosial. Misalnya harakiri yang dilakukan di Jepang, mati obong yang dilakukan semasa kerajaan Jawa-Bali untuk menunjukkan kesetiaan pada suami yang telah meninggal ataupun *Suttee* atau membakar diri sendiri yang dilakukan oleh janda di India tengah pada saat penguburan

suaminya. bunuh diri ini sudah banyak yang dihapuskan, sebagian dipengaruhi bangsa-bangsa lain atau oleh tekanan bangsa lain, dan sebagian lagi karena adanya banyak perubahan pada kondisi-kondisi sosial.

- b. Bunuh diri personal, bunuh diri ini banyak terjadi pada masa modern, karena orang merasa lebih bebas dan tidak mau tunduk pada aturan dan tabu perilaku tertentu. Orang tidak ingin terikat oleh kebiasaan-kebiasaan dan konvensi-konvensi yang ada untuk memecahkan kesulitan hidupnya. Sebaliknya, mereka mencari jalan singkat dengan caranya sendiri, yaitu bunuh diri untuk mengatasi kesulitan hidupnya, atas keputusannya sendiri. Karena itu peristiwa bunuh diri adalah bentuk kegagalan seseorang dalam upayanya menyesuaikan diri terhadap tekanan-tekanan sosial dan tuntutan-tuntutan hidup.

Selain itu juga terdapat bunuh diri yang dilakukan dengan adanya bantuan dari seorang dokter atau tenaga medis, bunuh diri ini disebut *Euthanasia*, yaitu tindakan menghilangkan rasa sakit pada penderita penyakit yang sulit diobati atau menderita sakit keras. Ada dua tipe *Eutanasia* yaitu *Eutanasia* aktif dan *Eutanasia* pasif. dan *Eutanasia* aktif terjadi apabila kematian disebabkan oleh suatu usaha yang dengan sengaja dilakukan untuk mengakhiri hidup seseorang, seperti dengan injeksi obat yang mematikan dan *Eutanasia* pasif terjadi ketika seseorang diizinkan mati dengan mencabut perawatan yang tersedia, seperti perlengkapan terapi penopang hidup misal mencabut alat bantu pernafasan. (Santrock,

2002:264) Hal ini bermula sekitar awal tahun 1990-an ketika seorang dokter asal Michigan, Jack Kevorkian membantu seorang wanita asal Oregon berusia 54 tahun yang menderita Alzheimer tahap awal, suatu penyakit otak degeneratif dan fatal, dalam kondisi belum mengalami kerusakan fisik yang serius, ia dibantu Kevorkian untuk menekan tombol pada sebuah mesin yang dirancang Kevorkian untuk menyuntikan obat yang menciptakan kondisi tidak sadar dan dosis mematikan potasium klorida yang menghentikan denyut jantungnya. (Egan, 1990) selama sepuluh tahun ia berperan aktif membantu seratus orang yang mengalami penyakit mematikan mengakhiri hidup mereka, dari sini kemudian diketahui banyak praktek-praktek dokter yang mencabut kabel dari pasien yang telah mati otaknya, namun tetap bertahan hidup secara fisik dengan menggunakan peralatan yang canggih. (Davison. 2006:436)

3. Cara atau Bentuk Bunuh Diri

Metode yang digunakan sebagai percobaan bunuh diri umumnya selain memiliki fungsi untuk mengakhiri hidup juga memiliki makna tersendiri seperti motif atau harapan yang mendasari. Secara umum metode yang digunakan untuk bunuh diri yaitu sebagai berikut:

- a. Gantung diri,
- b. Melukai diri dengan benda tajam seperti tradisi harakiri di jepang, memotong urat nadi, atau menembak dirinya dengan senjata api atau pistol,
- c. Menelan racun atau obat-obatan sampai over dosis,

- d. Menjatuhkan diri dari atap gedung,
- e. Membakar diri,
- f. Menabrakkan diri.

4. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Bunuh Diri

Terdapat banyak faktor yang dapat mengakibatkan seseorang melakukan percobaan bunuh diri, menurut Husain (2005:67) diantaranya yaitu:

a. Adanya gangguan psikologis

Gangguan psikologis dapat menimbulkan tindakan-tindakan berbahaya, baik itu merupakan tindakan bunuh diri yang mematikan, maupun bunuh diri yang tidak mematikan. Depresi dan skizoprenia merupakan gangguan psikologis yang sering berkaitan dengan percobaan bunuh diri. dalam studi yang digelar pada tahun 1990, ditemukan bahwa dari 60% laki-laki dan 44% perempuan yang melakukan percobaan bunuh diri menderita depresi. (Apter&Freudenstein, 2000) selain itu antara 30% sampai 50% penderita skizoprenia minimal sekali melakukan percobaan bunuh diri.

b. Penggunaan alkohol dan narkotik (*Substance Abuse*)

Penggunaan alkohol dan narkotik merupakan factor yang sangat penting dalam percobaan bunuh diri, hal ini dapat dilihat dari berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan narkotik dan obat-obatan lainnya iku ambil bagian dalam kasus bunuh diri dengan

prosentase antara 25% sampai 55%. (Murphy, 2000. Dalam Husain, 2005:73)

c. Krisis kepribadian (*Personality Disorder*)

Meskipun hubungan antara krisis kepribadian dan bunuh diri belum diyakini secara umum, tapi beberapa penelitian terkini menunjukkan bahwa krisis kepribadian merupakan faktor penting dalam melakukan percobaan bunuh diri. (Linehan *et al*, 2000) Krisis kepribadian didapatkan pada 40%-53% dari orang-orang yang melakukan percobaan bunuh diri. (Brent *et al*, 1994 ; Lesage *et al*, 1997 ; Roy&Draper, 1996)

d. Penyakit-penyakit jasmani (*Physical Illnesses*)

Penyakit-penyakit jasmani termasuk hal-hal yang paling sering mengakibatkan bunuh diri, khususnya bagi orang-orang tua. (Harwood&Jacoby, 2000) Rasa sakit merupakan faktor penting dalam sekitar 20% dari kasus bunuh diri yang dilakukan orang-orang tua. banyak riset yang mengkaji hubungan antara penyakit jasmani yang kronis dan bunuh diri.

e. Faktor-faktor genetik (*Genetic Factors*)

Para pakar yang akhir-akhir ini meneliti bunuh diri secara biologis menyatakan bunuh diri memiliki kesiapan-kesiapan genetik. Meskipun tindakan bunuh diri yang dilakukan salah satu anggota keluarga atau kerabat bukanlah sebab langsung bagi bunuh diri, namun para anggota keluarga ini lebih rentan terhadap bunuh diri dari pada yang lain. Hal ini mengacu pada kenyataan bahwa depresi dan penyakit-penyakit lainnya

memiliki kesiapan genetik. Jika tidak mendapatkan penanganan, penyakit-penyakit ini bisa jadi mengakibatkan tindakan bunuh diri.

f. Perubahan dalam bursa kerja (*Labour Market*)

Revolusi ekonomi dan teknologi yang terjadi di dunia telah membawa dampak positif dan negatif, disengaja dan tidak sengaja, baik dalam bidang ekonomi, sosial, kejiwaan, politik dan budaya. Semua ini mempengaruhi kesehatan penduduk dunia, diantara permasalahan serius yang dihadapi dunia secara bersama adalah semakin bertambahnya jumlah pengangguran. Krisis moneter dan ekonomi di dunia mengakibatkan bertambahnya pengangguran dan menimbulkan bahaya yang serius.

g. Kondisi keluarga

Kebanyakan remaja yang memiliki perilaku bunuh diri menghadapi berbagai problem keluarga yang membawa mereka kepada kebimbangan tentang harga diri, serta menumbuhkan perasaan bahwa mereka tidak disukai, tidak diperlukan, tidak dipahami dan tidak dicintai. Mayoritas mereka berasal dari keluarga yang menerapkan system pendidikan yang tidak layak. Biasanya para orangtua yang berada disekitar anak berlaku keras terhadapnya, mengabaikannya, atau hanya memperhatikan pertumbuhan fisiknya saja dan bukan perilakunya. Hilangnya cinta kadang ikut berperan bagi perkembangan bahaya bunuh diri. Kehilangan cinta ini bisa terjadi karena faktor kematian, perceraian, atau menurunnya kasih

sayang orangtua dan orang-orang yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan seseorang.

h. Pengaruh media massa

Berita tentang bunuh diri kadang dapat memicu tindakan bunuh diri, terutama bagi orang-orang yang memang telah mempersiapkan diri untuk melakukannya. Ketika mereka tahu bahwa orang yang mati bunuh diri sebelumnya hidup dengan posisi dan keadaan yang sama dengan yang mereka alami, maka itu bisa mendorong mereka untuk meniru dan melakukan perbuatan yang sama.

5. Adanya motifasi yang mendasari

Kata motivasi berasal dari bahasa latin, yang berarti bergerak, menurut Wade dan tavis (2007:144) motivasi adalah suatu proses dalam diri manusia atau hewan yang menyebabkan organisme tersebut bergerak menuju tujuan yang dimiliki, atau bergerak menjauh dari situasi yang tidak menyenangkan. Kartono (2000:158) menyebutkan dua macam motivasi yang mempengaruhi bunuh diri, yaitu :

- a. Motivasi interpersonal, dalam kasus bunuh diri terjadi apabila pribadi yang melakukan tindak bunuh diri terjadi apabila pribadi yang melakukan tindak bunuh diri tersebut lewat perbuatannya berusaha untuk mempengaruhi terjadinya perubahan sikap pada orang lain, atau mengharapkan adanya perubahan tingkah laku pada orang lain. Orang lain disini biasanya adalah orang yang dekat dengan orang yang melakukan bunuh diri tersebut seperti keluarga, teman atau kekasih. Motivasi

interpersonal ini bisa ditemukan pada semua usia akan tetapi paling banyak pada usia puber/remaja dan usia pertengahan. Perbuatan bunuh diri digunakan sebagai ekspresi dari kemarahan, penolakan dan pemaksaan kesediaan untuk mengubah perilaku orang lain atau untuk menumbuhkan perasaan bersalah kepada mereka.

b. Motivasi intrapersonal, paling banyak muncul pada orang-orang yang lebih tua, diantaranya karena:

- 1) Telah banyak hilang emosi ikatan-ikatan dengan orang lain.
- 2) Merasakan adanya tekanan-tekanan dan ketegangan-ketegangan dari dalam dan perlunya melakukan satu perbuatan penting, yaitu bunuh diri.
- 3) Mereka merasa bahwa kaitan dengan orang-orang yang dekat dengan dirinya sudah sangat longer, misalnya karena ditinggal mati suami/istri, anak-anak sudah berumah tangga, badan sudah sakit-sakitan dan dilupakan orang.
- 4) Hingga muncul kemudian emosi-emosi yang sangat kuat berupa perasaan amat kesepian, merasa tidak diperlukan lagi, tidak bisa bekerja dengan efektif, badan semakin lemah dan sakit-sakitan dan bahwa dia sudah pernah hidup dan kini tidak punya apa-apa lagi. Suasana hatinya dipenuhi unsure depresi, dibarengi keinginan mengucilkan diri dan terkuras tenaganya secara fisik dan emosional. Lalu muncullah keinginan untuk mati.

Motifasi bunuh diri menurut Mintz (1968) (Davison dkk, 2006:427)

- a. Adanya insting kematian (*Thanatos*) yaitu kecenderungan untuk kembali ke keadaan bebas tekanan yang ada sebelum kelahiran
- b. Harapan positif dan oleh sikap-sikap persetujuan terhadap legitimasi dari bunuh diri, (D. Stein dkk, 1998) orang yang membunuh dirinya sendiri mungkin berharap bahwa mereka akan dirindukan atau dikenang setelah kematian mereka, orang yang hidup akan merasa bersalah karena telah salah memperlakukan mereka
- c. Upaya untuk memaksakan cintanya pada orang lain
- d. Upaya untuk melakukan perubahan atas kesalahan yang dilihat pada masa lalu
- e. Upaya untuk menyingkirkan perasaan yang tidak diterima, seperti ketertarikan seksual pada lawan jenis
- f. Keinginan untuk reinkarnasi
- g. Keinginan untuk bertemu dengan orang yang dicintai yang telah meninggal
- h. Keinginan atau kebutuhan untuk melarikan diri dari stress, kehancuran, rasa sakit, atau kekosongan emosional. Secara umum bunuh diri merupakan upaya individu untuk menyelesaikan masalah, yang dilakukan dalam kondisi stress berat dan ditandai pertimbangan atas alternative yang sangat terbatas dimana akhirnya penihilan diri muncul sebagai solusi terbaik (Linehan & Sherin, 1988)

6. Tanda-tanda Awal Bunuh Diri

Menurut Santrock (2003) terdapat tanda-tanda awal bunuh diri khususnya pada remaja yaitu sebagai berikut :

- a. Mengancam akan bunuh diri, misalnya "aku berharap mati saja"; "keluargaku pasti akan lebih baik kalau aku tidak ada"; "aku tidak punya apa-apa yang membuatku tetap hidup."
- b. Sudah pernah mencoba bunuh diri sebelumnya, sekecil apapun empat dari lima orang yang melakukan bunuh diri sebelumnya telah melakukan sedikitnya satu percobaan bunuh diri.
- c. Tersirat unsur-unsur kematian dalam musik, seni dan tulisan-tulisan pribadinya.
- d. Kehilangan anggota keluarga, binatang peliharaan, atau pacar akibat kematian, diabaikan, atau putusnya suatu hubungan.
- e. Gangguan dalam keluarga, seperti tidak memiliki pekerjaan, penyakit yang serius, pindah, perceraian.
- f. Gangguan tidur, kebersihan diri dan kebiasaan makan.
- g. Menurunnya nilai-nilai disekolah dan hilangnya minat terhadap sekolah atau kegiatan yang sebelumnya dianggap penting.
- h. Perubahan pola tingkah laku yang dramatis, misalnya remaja yang senang sekali berteman dan berkumpul dengan banyak orang berubah menjadi pemalu dan menarik diri.
- i. Perasaan murung, tidak berdaya dan putus asa yang mendalam.

- j. Menarik diri dari anggota keluarga dan teman, merasa disingkirkan oleh orang yang berarti bagi dirinya.
- k. Membuang atau memberikan semua hadiah-hadiah miliknya dan sebaliknya mulai menata kerapihan.
- l. Serangkaian kecelakaan atau tingkah laku beresiko yang tidak terencana seperti penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan, mengabaikan keselamatan diri, menerima tantangan yang berbahaya. (dalam hubungannya dengan penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan, telah terjadi peningkatan yang dramatis selama beberapa tahun belakangan ini sehubungan dengan jumlah remaja yang melakukan bunuh diri pada saat sedang dibawah pengaruh alkohol dan obat-obatan terlarang).

7. Karakteristik pada pelaku bunuh diri

Munurut Kartono (2000:147) terdapat beberapa ciri karakteristik dari orang-orang yang cenderung melakukan dan sudah melakukan perbuatan bunuh diri, antara lain ialah :

- a. Ada ambivalensi yang sadar atau tidak sadar antara keinginan untuk mati dan untuk hidup.
- b. Ada perasaan tanpa harapan, tidak berdaya, sia-sia, sampai pada jalan buntu, merasa tidak mampu mengatasi segala kesulitan dalam hidupnya.
- c. Dia merasa pada batas ujung kekuatan, merasa sudah mencapai total, secara fisik dan secara mental.
- d. Selalu dihantui atau dikejar-kejar rasa cemas, takut, tegang, depresi, marah, dendam, dosa atau bersalah.

- e. Ada kekacauan atau khaos dalam kepribadiannya, mengalami kondisi disorganisasi dan disintegrasi personal, tanpa mampu keluar dari jalan buntu dan tanpa kemampuan memperbaikinya.
- f. Terayun-ayun dalam macam-macam suasana hati/*stemming* yang kontroversal, agitasi lawan apati, ingin lari lawan dari berdiam diri, memiliki potensialitas kontra kelemahan dan ketidak beranian.
- g. Terdapat pengerutan kognitif, ada ketidakmampuan melihat dengan wawasan bening, tidak mampu melihat alternatif lain, bahkan meyakini limitasi dan kelemahan dari potensialitas sendiri.
- h. Hilangnya kegairahan hidup, hilang minat pada aktivitas sehari-hari, pupus kegairahan seksnya, tanpa minat terhadap masyarakat sekitar.
- i. Banyak penderitaan jasmaniah, mengalami insomnia (tak bisa tidur), mengalami anoreksia atau tidak suka makan dan menderita psikastenia dan simptom-simptom psikosomatis lainnya.
- j. Penderita pernah sekali atau beberapa kali mencoba melakukan upaya bunuh diri.

8. Fase-fase menjelang kematian

Elizabeth Kubler-Ross (1969) membagi perilaku dan proses berpikir seseorang yang sekarat menjadi 5 fase, yaitu sebagai berikut : (Santrock, 2002:268)

- a. Penolakan dan isolasi (*Denial and Isolation*), merupakan fase pertama dimana orang menolak bahwa kematian benar-benar ada. Penolakan biasanya pertahanan diri yang bersifat sementara dan kemudian akan

digantikan dengan rasa penerimaan yang meningkat saat seseorang dihadapkan pada beberapa hal seperti pertimbangan keuangan, urusan atau masalah yang belum selesai atau kekhawatiran mengenai kehidupan anggota keluarga yang lainnya nanti.

- b. Kemarahan (*Anger*), merupakan fase kedua dimana orang yang menjelang kematian menyadari bahwa penolakan tidak dapat lagi dipertahankan. Penolakan sering memunculkan rasa marah, benci dan iri.
- c. Tawar-menawar (*Bargaining*), merupakan fase ketiga menjelang kematian di mana seseorang mengembangkan harapan bahwa kematian sewaktu-waktu dapat ditunda atau diundur.
- d. Depresi (*Depression*), merupakan fase keempat menjelang kematian di mana orang yang sekarat akhirnya menerima kematian. Pada titik ini, suatu periode depresi atau persiapan berduka mungkin muncul.
- e. Penerimaan (*Acceptance*), merupakan fase kelima menjelang kematian, di mana seseorang mengembangkan rasa damai, menerima takdir dan dalam beberapa hal ingin ditinggal sendiri.

9. Mencegah Tindakan Bunuh Diri

Ada beberapa upaya pencegahan yang dapat dilakukan, menurut Edwin Sneedman seorang pelopor yang mengembangkan strategi umum dalam pencegahan bunuh diri mengungkapkan tiga hal yaitu sebagai berikut: (Davison. 2006:433)

- a. Mengurangi penderitaan dan rasa sakit psikologis yang mendalam
- Menurut beberapa ahli pelaku percobaan bunuh diri biasanya memiliki

setidaknya satu gangguan psikologis yang mendasarinya, sehingga penanganan secara psikologis dianggap upaya yang sangat tepat untuk mencegah bunuh diri.

- b. Membuka pandangan, yaitu memperluas pandangan yang terbatas dengan membantu individu melihat berbagai pilihan selain pilihan ekstrem dengan membiarkan penderitaan dan ketiadaan terus berlangsung.
- c. Mendorong orang yang bersangkutan meskipun hanya selangkah dari tindakan yang menghancurkan diri sendiri.

10. Bunuh diri dalam perspektif Islam

Bunuh diri atau menghilangkan nyawa diri sendiri dalam islam merupakan tindakan yang sangat dibenci oleh Allah dan mendapatkan dosa yang sangat besar, hal ini dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Quran :

فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسِكَ عَلَىٰ آثَارِهِمْ إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا

"Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur'an)." (QS. Al-Kahfi : 6)

الْكِبَائِرُ الشِّرْكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَقَتْلُ النَّفْسِ وَالْيَمِينُ الْعَمُوسُ

“(Di antara) dosa-dosa besar adalah: Berbuat syirik terhadap Allah, durhaka terhadap kedua orang tua, membunuh diri, dan sumpah palsu.” [HR Al Bukhari (6675)]

Allah menganggap bunuh diri sama dengan membunuh satu orang mukmin yang berarti juga seperti membunuh seluruh manusia. Allah

berfirman:

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ
أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولُنَا بِالْبَيِّنَاتِ لِيُنذِرَهُمْ لَعْنَةُ اللَّهِ لِمُسْرِفُونَ
الْأَرْضِ الْمُسْرِفُونَ

“Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain (qishash), atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh telah melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi.” [QS Al Maidah: 32]

Selain bunuh diri merupakan perbuatan yang dilarang dan berdosa besar bagi pelakunya, orang yang membunuh dirinya sendiri dengan menggunakan suatu benda atau cara, kelak di hari kiamat akan dihukum dengan benda atau cara tersebut di dalam neraka. Hal ini dijelaskan dalam hadist nabi :

Hadits Tsabit bin Dhahhak radhiallahu ‘anhu, bahwasanya Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

مَنْ حَلَفَ بِمِلَّةٍ غَيْرِ الْإِسْلَامِ كَانِيًا فَهُوَ كَمَا قَالَ وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِشَيْءٍ عُنِبَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ
وَلَعْنُ الْمُؤْمِنِ كَقَتْلِهِ وَمَنْ رَمَى مُؤْمِنًا بِكُفْرٍ فَهُوَ كَقَتْلِهِ

“Barangsiapa yang bersumpah dusta atas nama agama selain Islam, maka dia seperti apa yang diucapkannya. Barangsiapa yang membunuh dirinya dengan sesuatu, maka dia akan disiksa dengan benda tersebut di neraka Jahannam. Melaknat seorang mukmin sama seperti membunuhnya. Barangsiapa yang menuduh seorang mukmin sebagai kafir maka dia seperti telah membunuhnya.” [HR Al Bukhari (6105) dan Muslim (110)]

Hadits Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu, bahwasanya Rasulullah **صلى الله عليه وسلم** bersabda:

يَخْدُقُهَا فِي النَّارِ وَالَّذِي يَطْعُنُهَا يَطْعُنُهَا فِي النَّارِ الَّذِي يَخْدُقُ نَفْسَهُ

“Orang yang mencekik dirinya (bunuh diri) maka dia akan mencekik dirinya di neraka, dan orang yang menusuk dirinya maka dia akan menusuk dirinya di neraka.” [HR Al Bukhari (1365)]

Berdasarkan beberapa ayat dan hadist nabi diatas dapat diketahui bahwasannya bunuh diri merupakan tindakan yang sangat dibenci dan terlarang dalam Agama Islam, Allah mengancam orang yang melakukan bunuh diri dengan dosa besar dan pembalasan di neraka kelak dengan benda yang digunakan sebagai media bunuh diri, selain itu Allah juga mengibaratkan orang yang melakukan bunuh diri sama dengan membunuh satu orang mukmin yang sama artinya dengan membunuh seluruh manusia.

B. Perspektif Teori Mengenai Bunuh Diri

Berikut beberapa perspektif teori yang berusaha menjelaskan mengenai bunuh diri :

1. Teori Psikoanalisis Freud

a. Struktur Kepribadian

Menurut Freud kepribadian tersusun dari 3 sistem pokok, yaitu Id, Ego dan Superego. (Lindzey&Hall, 1993:63)

1) *Id*

Id merupakan sistem kepribadian yang asli dan merupakan rahim tempat ego dan superego berkembang. Id berisikan segala sesuatu yang secara psikologis diwariskan dan sudah ada sejak lahir, termasuk instng-instng. Id merupakan reservoir energi psikus yang menyediakan seluruh daya untuk menjalankan kedua sistem yang lain.

Id tidak bisa menanggulangi peningkatan energi yang dialaminya sebagai keadaan-keadaan tegangan yang tidak menyenangkan. Karena itu, apabila tingkat tegangan organisme meningkat, entah sebagai akibat stimulus dari luar atau rangsangan-rangsangan yang timbul dari dalam, maka id akan bekerja sedemikian rupa untuk segera menghentikan tegangan dan mengembalikan organisme pada tingkat energi rendah dan konstan serta menyenangkan. prinsip reduksi tegangan yang merupakan cirri kerja id ini disebut prinsip kenikmatan. (*Pleasure Principle*)

Untuk melaksanakan tugas menghindari rasa sakit dan mendapatkan kenikmatan, id memiliki dua proses. Kedua proses tersebut adalah *tindakan reflex* dan *proses primer*. Tindakan-tindakan reflex adalah reaksi-reaksi otomatis dan bawaan seperti bersin dan

berkedip, tindakan-tindakan reflex tersebut biasanya segera mereduksi tegangan. organisme dilengkapi sejumlah reflex semacam itu untuk menghadapi bentuk-bentuk rangsangan yang relative sederhana. Proses primer menyangkut suatu reaksi psikologis yang sedikit lebih rumit. Ia berusaha menghentikan tegangan dengan membentuk khayalan tentang objek yang dapat menghilangkan tegangan tersebut. Misalnya, proses primer menyediakan khayalan tentang makanan kepada orang yang lapar. Pengalaman halusinatorik dimana objek-objek yang diinginkan hadir dalam bentuk ingatan disebut pemenuhan hasrat (*wish-fulfillment*). Contoh proses primer yang paling baik pada orang normal ialah mimpi di malam hari, yang diyakini oleh Freud selalu mengungkapkan pemenuhan atau usaha pemenuhan suatu hasrat.

Proses primer sendiri tidak akan mampu mereduksi tegangan. Orang yang lapar tidak dapat memakan khayalan tentang makanan. Karena itu, suatu proses psikologis baru atau sekunder berkembang, dan apabila hal ini terjadi maka struktur system kedua kepribadian, yaitu ego, mulai terbentuk.

2) *Ego*

Ego muncul karena kebutuhan-kebutuhan organisme memerlukan transaksi-transaksi yang sesuai dengan dunia kenyataan objektif. Orang yang lapar harus mencari, menemukan dan memakan makanan sampai tegangan karena rasa lapar dapat dihilangkan. Ini

berarti orang harus belajar membedakan antara gambaran ingatan tentang makanan dan persepsi aktual terhadap makanan seperti yang ada di dunia luar. Setelah melakukan pembedaan yang sangat penting ini, maka perlu mengubah gambaran ke dalam persepsi, yang terlaksana dengan menghadirkan makanan di lingkungan. Dengan kata lain, orang mencocokkan gambaran ingatan tentang makanan dengan penglihatan atau penciuman terhadap makanan yang dialaminya melalui pancaindra. Perbedaan id dan ego ialah bahwa id hanya mengenal kenyataan subjektif jiwa, sedangkan ego membedakan antara hal-hal yang terdapat dalam batin dan hal-hal yang terdapat dalam dunia luar.

Ego dikatakan mengikuti prinsip kenyataan, dan beroperasi menurut proses sekunder. Tujuan prinsip kenyataan adalah mencegah terjadinya tegangan sampai ditemukan suatu objek yang cocok untuk pemuasan kebutuhan. Untuk sementara waktu, prinsip kenyataan menunda prinsip kenikmatan, meskipun prinsip kenikmatan akhirnya terpenuhi ketika objek yang dibutuhkan ditemukan dan dengan demikian tegangan direduksikan. Prinsip kenyataan sesungguhnya menanyakan apakah pengalaman itu ada dalam kenyataan dunia luar atau tidak, sedangkan prinsip kenikmatan hanya tertarik pada apakah pengalaman itu menyakitkan atau menyenangkan.

Proses sekunder adalah berpikir realistis. Untuk melakukan peranannya secara efisien, ego mengontrol semua fungsi kognitif dan

intelektual, proses-proses jiwa ini dipakai untuk melayani proses sekunder. ego disebut eksekutif kepribadian, karena ego mengontrol pintu-pintu ke arah tindakan, memilih segi-segi lingkungan ke mana ia akan memberikan respon, dan memutuskan insting-insting manakah yang akan dipuaskan dan bagaimana caranya. Dalam melaksanakan fungsi-fungsi eksekutif ini, ego harus berusaha mengintegrasikan tuntutan id, superego, dan dunia luar yang sering bertentangan.

3) *SuperEgo*

Sistem kepribadian ketiga dan terakhir dikembangkan adalah Superego. Superego adalah perwujudan internal dari nilai-nilai dan cita-cita tradisional masyarakat sebagaimana diterangkan orangtua pada anak, dan dilaksanakan dengan cara memberinya hadiah-hadiah dan hukuman-hukuman. Superego adalah wewenang moral dari kepribadian, ia mencerminkan yang ideal dan bukan yang real, dan memperjuangkan kesempurnaan dan bukan kenikmatan. perhatiannya yang utama adalah memutuskan apakah sesuatu itu benar atau salah dengan demikian ia dapat bertindak sesuai dengan norma-norma moral yang diakui oleh wakil-wakil masyarakat.

Superego sebagai wasit tingkah laku yang diinternalisasikan berkembang dengan memberikan respon terhadap hadiah-hadiah dan hukuman-hukuman yang diberikan orangtua. Untuk memperoleh hadiah dan menghindari hukuman, anak belajar mengarahkan tingkah lakunya menurut garis-garis yang diletakkan orangtuanya. Apapun

yang mereka katakana salah dan menghukum anak karena melakukannya akan cenderung untuk menjadi suara hatinya (*conscience*), yang merupakan salah satu dari subsistem superego. Dan hal yang mereka setuju dan menghadiahi anak karena melakukannya, akan cenderung menjadi ego ideal anak, subsistem lain dari superego. Mekanisme yang menyebabkan penyatuan tersebut disebut introyeksi. Anak menerima atau mengintroyeksikan norma-norma moral dari orangtua. suara hati menghukum orang dengan membuatnya merasa bersalah, ego ideal menghadiahi orang dengan membuatnya merasa bangga. Dengan terbentuknya superego ini maka control diri menggantikan control orang tua.

Fungsi-fungsi pokok superego adalah, *pertama*, merintangai impuls-impuls id, terutama impuls-impuls seksual dan agresif, karena inilah impuls-impuls yang pernyataannya sangat dikutuk oleh masyarakat, *kedua*, mendorong ego untuk menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan-tujuan moralistik, dan yang *ketiga*, mengejar kesempurnaan. Jadi, superego cenderung untuk menentang baik id dan ego, dan membuat dunia menurut gambarannya sendiri.

b. Dinamika Kepribadian

Freud berpendapat manusia sebagai sistem yang kompleks memakai energi untuk berbagai tujuan seperti bernafas, bergerak, mengamati dan mengingat. Kegiatan psikologik juga membutuhkan energy, yang disebut dengan energi psikis. (Alwisol, 2009:18)

1) Insting

Insting adalah perwujudan psikologis dari kebutuhan tubuh yang menuntut pemuasan. Hasrat, motivasi, atau dorongan dari insting secara kuantitatif adalah energi psikis dan kumpulan energi dari seluruh insting yang dimiliki seseorang merupakan energi yang tersedia untuk menggerakkan proses kepribadian.

Freud mengajukan dua kategori umum yaitu insting hidup (*life instinct*) dan insting mati (*death instinct*). Insting hidup juga disebut Eros, yaitu dorongan yang menjamin survival dan reproduksi, seperti lapar, haus dan seks. Energi yang dipakai oleh insting hidup disebut libido. Freud berpendapat yang terpenting dari insting hidup adalah insting seks, semua tingkah laku yang dimotivasi oleh insting hidup mirip dengan tingkah laku seksual. Bagi Freud semua aktivitas yang member kenikmatan dapat dilacak hubungannya dengan insting seksual.

Sepanjang usia bayi yang perhatiannya tertuju kepada diri sendiri (*self centered*), libido ditujukan kepada ego yang berarti bayi memperoleh kepuasan dengan mengenal dirinya sendiri, dinamakan Freud *narkisisme primer* atau *libido narcissism*. Semua bayi mengalami gejala narkisisme primer ini. Bertambahnya usia mengembangkan perhatian ke dunia luar, dan kepuasan menuntut objek diluar diri, libido narcissism menjadi libido objek. Pada usia pubertas sering pada individu tertentu perhatiannya lebih tertuju pada

penampilan, gejala ini kemudian disebut *secondary narcissism*. Libido yang ditujukan pada orang lain yaitu cinta. Dorongan seksual bayi awalnya tertuju pada ibu atau orang yang merawatnya. Cinta secara seksual kepada ibu dan anggota keluarga lain akan direpres ke bawah sadar, diganti dengan cinta nonseksual. Narkisisme dan cinta berhubungan erat. Narkisisme adalah cinta pada diri sendiri, sehingga cinta yang dibarengi kecenderungan narkisisme menjadi mementingkan diri sendiri. Insting seks sebagai bagian dari insting hidup dapat muncul bersama dengan insting destruktif (insting mati) dan menjadi gejala sadisme dan masochism. Sadisme adalah memuaskan dorongan seksual dan dorongan destruktif melalui menyerang orang lain, sedangkan masochism adalah memuaskan dorongan seksual dengan menyerang atau menyakiti diri sendiri.

Insting mati atau insting destruktif disebut juga thanatos, menurut Freud tujuan semua kehidupan adalah kematian. Hanya saja Freud gagal menunjukkan sumber fisik dari insting mati dan energi apa yang dipakai oleh insting mati. Dorongan agresif adalah derivative insting mati yang penting. Insting mati mendorong orang untuk merusak diri sendiri, dan dorongan agresif merupakan bentuk penyaluran agar orang tidak membunuh dirinya sendiri (*Suicide*). Untuk memelihara diri, insting hidup umumnya melawan insting mati dengan mengarahkan energinya keluar ditujukan ke orang lain. Sebagian energi agresi ini kemudian dapat disalurkan ke kegiatan

yang dapat diterima lingkungan sosial, dan ada juga yang tersalur dalam ekspresi yang dilemahkan, seperti menghukum atau menyalahkan diri sendiri, menyiksa diri dengan bekerja lebih keras dan sikap merendah/meminta maaf.

2) Distribusi dan Pemakaian Energi

Dinamika kepribadian ditentukan oleh cara energi psikis didistribusikan dan dipakai oleh id, ego dan superego. Jumlah energi psikis terbatas, dan ketiga unsur struktur itu bersaing untuk mendapatkannya. Kalau salah satu unsur menjadi kuat maka dua yang lain menjadi lemah, kecuali ada energi baru yang ditambahkan atau dipindahkan ke sistem itu.

Pada mulanya, seluruh energi psikis menjadi milik id dan digunakan untuk memenuhi hasrat (*wishfulfillment*) melalui aksi reflex dan proses primer. Energi itu diinvestasikan (*cathects*) kepada suatu objek untuk memuaskan hasrat, namun karena proses primer tidak dapat membedakan objek secara objektif, sifat energi menjadi tidak stabil, mudah dipindah dari objek satu ke objek yang lain. Proses pemakaian energi oleh id seperti itu disebut pemilihan objek (*object cathexes id*) atau *instinctual object cathexes*.

Ego tidak mempunyai energi sendiri, Sehingga harus menarik energi dari id. Berangsur-angsur semakin banyak energi id yang dapat diambil oleh ego, karena ego lebih berhasil dari pada id dalam mereduksi tegangan. Proses pengalihan ini disebut identifikasi, yakni

proses ego mencocokkan gambaran mental dari id dengan kenyataan actual. Id berprinsip objek nyata harus sama dengan gambaran atau fantasi mengenai objek yang diinginkan, sedang ego berprinsip gambaran objek bisa berbeda dengan objek nyata, gambaran itu harus di konfrontasi dengan kenyataan dan peluang untuk memperolehnya. Konsep identifikasi ini sangat penting karena semua kemajuan kognitif adalah ujud dari gambaran mental mengenai dunia yang semakin mendekati kenyataan. Ketika kateksis objek atau objek yang dipilih id mendapat penyaluran kateksis objek ego, dan id memperoleh kepuasan dari objek itu, maka energi yang dipakai id untuk memperoleh kepuasan akan pindah menjadi energi ego, begitu pula sebaliknya. Ego memakai energi yang dikuasainya selain untuk memuaskan insting melalui proses sekunder, seperti meningkatkan perkembangan proses psikologis, yaitu persepsi, ingatan dan berpikir, sebagai energi juga digunakan untuk mengekang id agar tidak impulsif dan irasional. Daya kekang ini disebut *anticathexes* yang melawan dorongan *cathexes* id. Antikateksis juga dipakai untuk melawan superego yang terlalu menindas kebebasan rasional. manakala id dan superego itu menjadi ancaman yang menyesakkan, ego melindungi diri dengan mekanisme pertahanan (*defense mechanism*).

Superego juga mendapat energi dari id melalui proses identifikasi. Bayi memilih orangtua menjadi tempat bergantung sebagai

kateksis objek. Ketika usianya berkembang, orangtua menanamkan nilai-nilai sosial melalui hadiah dan hukuman. Untuk mempertahankan kateksis cinta dan penerimaan orangtua, anak belajar menyesuaikan diri atau mengidentifikasikan diri dengan standar orangtuanya. Dengan kata lain, id tetap memperoleh kepuasan melalui identifikasi yang dilakukan superego, dalam bentuk pilihan menerima *ego ideal* dan *conscience*. Terjadilah perpindahan energi dari id ke superego. karena aturan moral merupakan usaha masyarakat untuk mengontrol dan mencegah pengungkapan dorongan primitif, maka superego seringkali bertentangan dengan id.

Penyerahan energi ke ego dan superego mengawali hubungan yang rumit antara kekuatan pendorong (kateksis) dan kekuatan penahan (antikateksis) yang menentukan dinamika kepribadian seseorang. Id hanya memiliki kekuatan penorong, sedang ego dan superego memakai energi untuk mencapai atau sebaliknya menggagalkan tujuan insting id. Untuk mengatur kepribadian secara bijaksana, ego harus memiliki energi untuk mengecek id dan superego dan memiliki sisa energi yang cukup untuk menangani dunia luar. Ego dominan adalah penanda jiwa yang sehat, namun tidak boleh terlalu dominan karena akan menjadi mesin yang bergerak karena stimulasi dari luar semata, kalau id memiliki energi yang lebih besar maka orang akan menjadi impulsif dan primitif, sedangkan jika superego yang memiliki energi lebih besar maka orang akan terbelenggu

dengan aturan moral dan standar tinggi yang ditetapkan oleh ego idela sehingga orang akan merasa gagal dan terbelenggu sampai mengalami depresi.

3) Kecemasan

Dipandang sebagai komponen dinamika kepribadian yang utama, kecemasan adalah fungsi ego untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya sehingga dapat dipersiapkan reaksi adaptif yang sesuai. Kecemasan akan timbul manakala seseorang tidak siap menghadapi ancaman. Freud mengemukakan tiga jenis kecemasan, *pertama*, kecemasan *realistic*, yaitu rasa takut akan bahaya-bahaya dunia luar, *kedua*, kecemasan *neurotic*, yaitu ketakutan terhadap hukuman yang bakal diterima dari orangtua atau figur lain kalau seseorang memuaskan insting dengan caranya sendiri, yang diyakininya akan menuai hukuman, hukuman dan figur pemberi hukuman dalam kecemasan *neurotic* bersifat khayalan, pada kecemasan *neurotic* orang dalam keadaan distress, terkadang panic sehingga mereka tidak berpikir jelas dan energi id menghambat penderita kecemasan *neurotic* membedakan antara khayalan dan realita, dan yang *ketiga*, kecemasan moral, kecemasan ini timbul ketika seseorang melanggar standar nilai orangtua, hal ini hampir sama dengan kecemasan *neurotic* tetapi memiliki perbedaan prinsip ditingkat kontrol ego, pada kecemasan ini orang masih bisa berpikir rasional berkat energi dari superego.

4) Mekanisme Pertahanan (*Defense Mechanism*)

Fungsi utama psikodinamik kecemasan adalah membantu individu menolak impuls instingtif yang tidak dikehendaki masuk kesadaran, dan memberi kepuasan kepada impuls itu secara tidak langsung. Mekanisme pertahanan ego membantu dapat dilaksanakan fungsi penolakan itu, sekaligus melindungi individu dari kecemasan yang berlebihan, bagi Freud, mekanisme pertahanan adalah strategi yang dipakai individu untuk bertahan melawan ekspresi impuls id serta menentang tekanan superego, ego mereaksi bahaya munculnya impuls id melalui dua cara, *pertama*, membentengi impuls sehingga tidak dapat muncul menjadi tingkah laku sadar, *kedua*, membelokkan impuls itu sehingga intensitas aslinya dapat dilemahkan atau diubah.

Semua mekanisme pertahanan memiliki tiga persamaan ciri yaitu, *pertama*, mekanisme pertahanan itu beroperasi pada tingkat tak sadar, *kedua*, mekanisme pertahanan selalu menolak, memalsu, atau memutar-balikkan kenyataan, *ketiga*, mekanisme pertahanan mengubah persepsi nyata seseorang, sehingga kecemasan menjadi kurang mengancam. Berikut beberapa mekanisme pertahanan yang sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari :

a) Identifikasi (Identification)

Cara mereduksi tegangan dengan meniru (mengimitasi) atau mengidentifikasi diri dengan orang yang dianggap lebih berhasil memuaskan hasratnya dibanding dirinya. Apabila yang

ditiru merupakan sesuatu yang positif, secara khusus disebut introyeksi (*introjections*), yaitu pengembangan superego dengan mengadopsi nilai-nilai dari orangtua.

b) Pemindahan (*Displacement*)

Apabila objek kateksis asli yang dipilih insting tidak dapat dicapai karena rintangan sosial atau dari dalam maka objek tersebut diubah ke objek lain yang bisa diterima. Ada tiga macam pemindahan yaitu sublimasi, substitusi dan kompensasi.

c) Represi (*Repression*)

Adalah proses ego memakai kekuatan *anticathexes* untuk menekan segala sesuatu (ide, insting, ingatan, pikiran) yang dapat menimbulkan kecemasan keluar menuju kesadaran.

d) Fiksasi dan Regresi (*Fixation and Regression*)

Fiksasi adalah terhentinya perkembangan normal pada tahap perkembangan tertentu karena perkembangan lanjutannya sangat sukar sehingga menimbulkan kecemasan dan frustrasi yang terlalu kuat, sedangkan regresi yaitu menarik diri akibat kegagalan untuk maju ketahap selanjutnya.

e) Proyeksi (*Projection*)

Adalah mekanisme mengubah kecemasan neurotic/moral menjadi kecemasan realistic dengan cara melemparkan impuls-impuls internal yang mengancam dipindahkan ke objek diluar,

sehingga seolah-olah ancaman itu terproyeksi dari objek eksternal kepada diri orang itu sendiri.

f) Reaksi Agresi (*Aggressive Reactions*)

Ego memanfaatkan drive agresif untuk menyerang objek yang menimbulkan frustrasi. Terdapat lima macam reaksi agresi yaitu, *pertama, agresi primitive, kedua scapegoating, ketiga, free floating anger, keempat, suicide, dan terakhir, turning around upon the self.*

c. Tahap-Tahap Perkembangan

Freud membuat teori tahap perkembangan psikoseksual yaitu sebagai berikut : (Boeree, 2009:50)

1) Tahap Oral

Berlangsung dari usia 0 sampai 18 bulan. Titik kenikmatan terletak pada mulut, dimana aktivitas paling utama adalah menghisap dan mengigit.

2) Tahap Anal

Berlangsung dari usia 18 bulan sampai usia 3-4 tahun. Titik kenikmatan terletak pada anus. Memegang dan melepaskan sesuatu adalah aktivitas yang paling dinikmati.

3) Tahap *Phallic*

Berlangsung antara usia 3 sampai 5,6 atau 7 tahun. Titik kenikmatan ditahap ini adalah alat kelamin, sementara aktivitas paling nikmatnya adalah masturbasi.

4) Tahap Laten

Berlangsung dari usia 5,6 atau 7 tahun sampai usia pubertas (sekitar 12 tahun). Dalam tahap ini Freud yakin bahwa rangsangan-rangsangan seksual ditekan sedemikian rupa demi proses belajar.

5) Tahap Genital

Dimulai pada usia pubertas, ketika dorongan seksual terlihat sangat jelas pada diri remaja, khususnya yang tertuju pada kenikmatan hubungan seksual.

d. Bunuh diri menurut Freud

Freud berpendapat bahwasannya tujuan dari kehidupan adalah kematian dari sinilah kemudian muncul dorongan agresif yang tujuannya untuk mempertahankan ego atau ke-akuan dengan cara menyalurkan insting kematian yang sifatnya merusak ke objek luar dan mengubahnya menjadi tindakan yang bisa diterima oleh lingkungan, hal ini dimaksudkan untuk menyalurkan energi dari insting kematian, namun kegagalan ego untuk menyalurkan insting kematian keluar dirinya menyebabkan agresi berbalik kedalam dirinya sendiri dan apabila cukup kuat orang tersebut akan bunuh diri.

Hal ini menurut Freud merupakan fase depresi, dalam tulisannya *Mourning and Melancholia* (Freud, 1917/1950. dalam Davison, 2006:380) Dikatakan bahwa potensi depresi diciptakan pada awal kanak-kanak. Dalam periode oral, kebutuhan seorang anak dapat kurang dipenuhi atau dipenuhi secara berlebihan sehingga menyebabkan

seseorang terfiksasi pada tahap ini, dan tergantung pada pemenuhan kebutuhan instingtual yang menjadi ciri tahap ini. Dengan terbawanya kondisi tersebut dalam tahap pematangan psikoseksual, fiksasi pada tahap oral tersebut, orang yang bersangkutan dapat memiliki kecenderungan untuk sangat tergantung pada orang lain untuk mempertahankan harga dirinya. Sedangkan akar permasalahan dari depresi sendiri yaitu karena kehilangan cinta pada *Oedipus complex* yang membuat orang marah kepada diri sendiri karena dia kehilangan cinta dari orang tua, dari teman bahkan dari negaranya. (Alwisol, 2009:35)

Freud mengatakan bahwa kehilangan cinta, dapat menimbulkan dua hal yaitu, apabila perasaan yang ditarik oleh ego adalah perasaan cinta dan penghormatan maka cinta tersebut akan kembali pada ego, sehingga dia mencintai dirinya sendiri hal ini merupakan poros dari narsisme, namun kehilangan cinta seringkali menimbulkan perasaan benci dan permusuhan yang gagal mengaktualisasikan dirinya, perasaan ingin menghukum objek cinta yang telah hilang kemudian dibalikkan pada ego sendiri ini merupakan poros sadisme, dan juga poros dari masokhisme. Hal ini dikarenakan menyiksa diri sendiri adalah refleksi dari objek cinta yang kejam. (Husain, 2005:47)

2. Teori Perkembangan Jean Piaget

Piaget percaya bahwa pemikiran anak-anak berkembang menurut tahap-tahap atau periode-periode yang terus bertambah kompleks. tahap-

tahap perkembangan menurut Piaget diringkas dalam tabel berikut : (dalam Desmita, 2006 : 46)

TABEL 1

Tahap Perkembangan Kognitif Piaget

Tahap	Usia /Tahun	Gambaran
<i>Sensorimotor</i>	0-2	Bayi bergerak dari tindakan reflex instinktif pada saat lahir sampai permulaan pemikiran simbolis. bayi membangun suatu pemahaman tentang dunia melalui pengkoordinasian pengalaman-pengalaman sensor dengan tindakan fisik
<i>Preoperational</i>	2-7	Anak mulai merepresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar. kata-kata dan gambar-gambar ini menunjukkan adanya peningkatan pemikiran simbolis dan melampaui hubungan informasi sensor dan tindak fisik.
<i>Concrete operational</i>	7-11	Pada saat ini anak dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang kongkret dan mengklarifikasikan benda-benda kedalam bentuk-bentuk yang berbeda.
<i>Formal operasional</i>	11-15	Anak remaja berpikir dengan cara yang lebih abstrak dan logis. pemikiran lebih idealistik.

* Pada sumber lain disebutkan bahwasannya periode *Formal Operasional* dimulai dari usia 11 tahun sampai dewasa.

Piaget (dalam Boeree, 2009 : 274) menjelaskan tahap perkembangan

ditas lebih terperinci yaitu sebagai berikut :

a. Tahap sensor-motorik

Usia 1 sampai 4 bulan, seorang bayi mengandalkan reaksi sirkular primer, tindakan atau gerakan yang dia buat sebagai respon dari tindakan sebelumnya dengan bentuk yang sama. Misalnya, seorang bayi yang

menghisap jempolnya, karena dia merasa nyaman dan enak dengan tindakannya itu, maka dia melakukannya terus.

Usia 4 sampai 12 bulan, bayi beralih pada reaksi sirkular sekunder, yang berisi tindakan-tindakan yang berusaha terlibat dengan lingkungan sekitar. Dia berusaha mempelajari prosedur dan cara kerja sesuatu yang dapat menyenangkan hatinya dan mengusahakannya terus bertahan. Pada tahap ini bayi belajar untuk mengingat objek secara permanen.

Usia 12 sampai 24 bulan, anak-anak menggunakan reaksi sirkular tersier. Reaksi ini masih berisi lingkaran “mempertahankan hal-hal menarik”, akan tetapi dengan variasi yang relatif lebih tetap. Ketika seorang bayi berusia satu setengah tahun, maka dia sedang mengalami perkembangan representasi mental, yaitu kemampuan mempertahankan citraan dalam pikirannya untuk jangka waktu yang lebih lama dari pada sekedar periode pengalaman langsung ketika mencerap sesuatu yang ada di depannya.

Sebagai contoh, bayi dapat terlibat dalam apa yang disebut imitasi yang tertunda, seperti memasang mimik jengkel setelah melihat seseorang sejam sebelumnya. Dia juga bisa menggunakan kombinasi mental tertentu untuk menyelesaikan persoalan yang sederhana, seperti menggunakan mainannya untuk membuka pintu. Dia juga memiliki pertimbangan yang cukup baik. Dia sekarang tidak lagi menduduki, menghisapnya atau melempar boneka mainannya, akan tetapi bernyanyi pada boneka tersebut, menidurkannya di dipan, dan lain sebagainya.

b. Tahap pra-operasional

Seorang anak mengalami tahap pra-operasional ketika dia berusia 2 sampai 7 tahun. Ditahap ini, dia telah memiliki representasi-representasi mental dan memiliki pertimbangan yang lebih baik. Singkatnya, ia telah mampu mempergunakan simbol-simbol.

Simbol adalah sesuatu yang mempresentasikan sesuatu yang lain. Sebuah gambar, sebuah kata yang tertulis atau kata yang diucapkan akan dipahami sebagai representasi dari sesuatu yang lain. Seiring dengan kemampuan mempergunakan simbol ini, pemahaman tentang masa lalu dan masa yang akan datangpun semakin jelas, sebagai contoh, jika seorang anak menangis karena ibunya pergi, anda akan menghiburnya dengan berkata, “ibu sebentar lagi pasti pulang”, dan dia akan berhenti menangis.

Tapi, kita juga harus ingat bahwa ketika berada pada tahap ini, anak-anak bersifat sangat egosentris, artinya dia cenderung hanya melihat sesuatu dari satu sudut pandang, sudut pandangnya sendiri. Dia mungkin tertarik pada sebuah gambar dan memegangnya lalu berharap dengan sedikit memaksa agar anda juga melihat dan menyukai gambar tersebut.

c. Tahap operasi kongkret

Tahap operasi kongkret ini terjadi ketika anak berusia 7 sampai 11 tahun. Kata operasi merujuk pada cara kerja atau prinsip-prinsip logika yang kita gunakan dalam memecahkan masalah. Di tahap ini, seorang anak tidak hanya menggunakan simbol-simbol dalam kerangka

representasi, tapi juga memanipulasinya berdasarkan logika. Nyaris sudah sempurna, tapi di tahap ini mereka tetap harus menjalankan prinsip-prinsip tersebut dalam konteks situasi yang kongkret.

Tahap ini dimulai dengan apa yang disebut *progressive decentering*. Saat berusia 6 atau 7 tahun, sebagian besar anak telah memiliki kemampuan untuk mempertahankan ingatan tentang ukuran, panjang atau jumlah benda cair. Maksud ingatan yang dipertahankan disini adalah gagasan bahwa satu kuantitas akan tetap sama walaupun penampakan luarnya terlihat berubah.

Di usia 7 atau 8 tahun, seorang anak akan mengembangkan kemampuan mempertahankan ingatan tentang substansi. Jika saya mengambil tanah liat yang berbentuk bola kemudian memencetnya jadi pipih atau anada pecah-pecah menjadi 8 bola yang lebih kecil, dia pasti tahu bahwa itu semua masih tanah liat yang sama. Bahkan kalau anda mengubah kembali jadi bola seperti yang pertama, dia tetap tahu itu adalah tanah liat yang sama. Ini disebut proses keterbalikan.

Di usia 9 atau 10 tahun, kemampuan terakhir dalam mempertahankan ingatan mulai diasah, yaitu ingatan tentang uang. Kalau anda meletakkan 4 buah benda persegi 1×1 cm di atas kertas seluas 10 cm persegi, anak yang mapu mempertahankan ingatannya akan tahu bahwa ruang kertas yang ditempati ke empat benda kecil tadi sama, walau di manapun diletakkan. Di samping itu dalam tahap ini seorang

anak juga belajar melakukan pemilahan (*classification*) dan pengurutan (*seriation*).

d. Tahap operasi formal

Anak-anak yang berada pada tahap operasional kongkret masih mengalami kesulitan menerapkan kemampuan logika yang baru dikuasainya terhadap peristiwa-peristiwa yang tidak kongkret atau abstrak. Ketika menginjak usia 12 tahun dan seterusnya, kita telah memasuki tahap operasi formal. Di tahap ini, kita semakin memiliki kemampuan untuk berpikir seperti orang dewasa. Tahap ini mencakup kematangan prinsip-prinsip logika dan menggunakannya untuk menyelesaikan persoalan-persoalan abstrak. Kita sering menyebutnya dengan pemikiran hipotetik.

Di usia remaja, orang mulai belajar mengelompokkan berbagai kemungkinan dalam empat cara berbeda:

Dengan konjungsi : “A dan B pasti mengakibatkan hasil yang berbeda” (misalnya panjang gantungan dan berat pendulum).

Dengan disjungsi : “Kalau tidak ini, pasti itu”. (Misalnya, kalau tidak panjang gantungan, pasti berat pendulum yang mempengaruhi cepat geraknya).

Dengan implikasi : “Jika terjadi, akibatnya itu juga terjadi”. (ini berkaitan dengan pembentukan hipotesis).

Dengan inkompatibilitas (ketidaksebandingan) : “Ketika ini terjadi, maka itu tidak akan terjadi”. (Ini berkaitan dengan pembatasan hipotesis).

Di puncak semua itu, dia kemudian bisa menerapkan prinsip-prinsip tadi, yaitu level pengelompokan yang lebih tinggi. Kalau anda dihadapkan pada satu proposisi, semisal “yang jadi penyebabnya adalah panjang gantungan atau bisa pula berat bandulan”, anda dapat menyelesaikan proposisi ini dengan empat cara berbeda pula.

Identitas : dengan membiarkan apa adanya. “yang jadi penyebabnya adalah panjang gantungan atau berat bandulannya”.

Negasi : dengan menegasi komponen proposisi itu dan menukar kata “atau” dengan “dan” (atau sebaliknya). “yang jadi penyebabnya bukan panjang gantungan dan bukan pula berat bandulan”.

Resiprositas (hubungan timbal-balik) : dengan menegasi komponen dan tetap mempertahankan kata “dan” dan “atau”. “yang jadi penyebabnya bukan berat bandulan atau yang jadi penyebabnya bukan panjang gantungan”.

Korelativitas (keterkaitan) : komponen proposisi tidak dinegasi, akan tetapi kata “atau” ditukar dengan “dan” atau sebaliknya. “yang jadi penyebabnya adalah berat andulan dan panjang gantungan”.

Orang dengan operasi formal yang berkembang baik akan memahami bahwa korelasi dari hal yang timbal-balik sebenarnya adalah negasi; bahwa hubungan timbal-balik dari negasi adalah korelasi; bahwa negasi dari korelasi adalah hubungan timbal-balik; dan negasi dari korelasi yang timbal-balik adalah identitas.

Tahap operasi formal belum tentu dilewati setiap orang. Ada diantara kita yang tidak menerapkan operasi ini. Bahkan ada kebudayaan tertentu yang tidak mengembangkannya sama sekali atau tidak menganggapnya begitu penting. Penalaran abstrak sama sekali bukan sesuatu yang universal.

3. Teori Kognitif Aaron Beck

Percobaan bunuh diri seringkali dikaitkan dengan adanya gangguan depresi, menurut Beck (1985) sendiri gangguan depresi disebabkan oleh cara berpikir yang salah terhadap dirinya, sehingga ia cenderung menyalahkan dirinya sendiri (Lubis, 2009:94) ini disebabkan adanya distorsi kognitif yang dialami terhadap diri, dunia dan masa depannya, hal inilah yang kemudian menimbulkan model kognitif depresi seperti yang dikemukakan oleh Beck. Model ini terdiri dari tiga konsep khusus yaitu *cognitive triad*, proses informasi yang salah dan skema-skema. (Lubis, 2009 : 94)

a. *Cognitive triad*

Cognitive triad merupakan tiga serangkai pola kognitif yang membuat individu memandang dirinya, pengalamannya dan masa depannya secara idiosinkritik. Gangguan-gangguan dalam depresi dapat dipandang sebagai pengaktifan tiga pola kognitif utama ini yaitu,

Pertama, memandang diri secara negatif. Seorang individu memandang dirinya secara negatif dikarenakan cenderung kurang mampu memandang dirinya selain dari segi kekurangannya, penderita

depresi cenderung mengeneralisasikan suatu peristiwa tertentu menjadi “*character trait*” yaitu penyimpangan kecil dari suatu penampilan yang prima dianggapnya sebagai kelemahan besar misalnya, membandingkan dengan orang lain yang lebih sukses baik dari segi finansial ataupun kepandaian maka ia menganggap dirinya inferior.

Kedua, menginterpretasi pengalaman secara negatif. Individu melihat dunia sebagai penyaji tuntutan-tuntutan diluar batas kemampuan dan menghadirkan halangan-halangan yang merintanginya mencapai tujuan, ia keliru menafsirkan interaksinya dengan lingkungan. Kekaburan konseptualisasi ini dapat berkisar dari kurang tepat sampai salah sama sekali dalam memberi arti sesuatu hal. Kognisinya juga menampilkan berbagai penyimpangan dari berpikir logis, termasuk kesimpulan yang dipaksakan, abstraksi selektif, terlalu mengeneralisasi dan membesar-besarkan masalah.

Ketiga, memandang masa depan secara negatif. Pandangan individu yang depresi mengenai masa depan diwarnai oleh antisipasinya bahwa kesulitan-kesulitan dan penderitaan-penderitaannya saat ini akan berlangsung terus dimasa depan. Ia mengharap kesukaran dan frustrasi yang tiada hentinya, orang yang depresi umumnya menampilkan keterpakuan pada ide-ide mengenai masa depan, harapan-harapannya selalu diiringi pandangan negatif karena ia kurang mampu melihat kemungkinan adanya perbaikan. Pandangan negatif ini tak hanya untuk masa depan jangka panjang, namun juga untuk jangka pendek.

b. Proses informasi yang salah

Pada orang depresi ditemui karakteristik kognisi yang mencerminkan berbagai penyimpangan, distorsi dari realitas yang ada. Meskipun beberapa ketidakakuratan dan inkonsistensi juga ditemui pada setiap orang, namun ada hal yang khas yang membedakan antara kognisi individu yang depresi dengan yang tidak depresi adalah adanya “kesalahan sistematis” (*systematic error*), yaitu prasangka terhadap diri sendiri. Kognisi orang yang depresi ini dapat dikategorisasikan menurut proses dimana mereka menyimpang dari pikiran logis atau realistis menurut Beck (1967) proses-prosesnya dapat diklarifikasikan sebagai berikut :

1) *Arbitrary inference*

Yaitu proses penarikan kesimpulan terhadap suatu situasi, kejadian atau pengalaman, tanpa didukung oleh bukti-bukti atau bukti-bukti yang diajukan justru berlawanan dengan kesimpulan, penarikan kesimpulan cenderung terjadi bila stimulus yang muncul ambigu misalnya, dalam kantor ada pengumuman bahwa hasil kerja pegawai akan diperiksa oleh atasannya. Seorang pegawai (yang depresi) akan berpikir, “atasan tidak percaya akan jerih payahku.” Ia menganggap pengumuman tadi khusus ditujukan padanya, meskipun tidak ada alasan untuk mencurigai tampilan kerja pegawai tersebut. Pemikiran yang ada kurang mempertimbangkan penjelasan alternatif yang lebih dapat diterima dan lebih memungkinkan. Pegawai itu hanya berpikir

negatif tentang hasil kerjanya saja tanpa didukung oleh bukti yang nyata.

2) *Selective Abstraction*

Yaitu proses pemusatan pada detail-detail yang ada di luar konteks, dengan tidak memedulikan aspek-aspek yang lebih menonjol dalam situasi dan mengkonseptualisasi berdasarkan fragmen tersebut. Misal, orang (yang depresi) dipuji atasannya karena pekerjaannya, pada suatu hari atasan memanggilnya dan mengatakan bahwa ia tidak perlu membuat salinan surat-surat, orang itu segera berpikir bahwa atasan tidak puas dengan hasil kerjanya. Pikiran orang tersebut menyingkirkan semua pujian atasan atas hasil kerjanya.

3) *Overgeneralization*

Merupakan pola penarikan kesimpulan berdasarkan satu atau lebih insiden-insiden yang terpisah dan menerapkan konsep yang berlaku untuk semua hal tersebut pada situasi-situasi yang berhubungan dan yang tidak berhubungan. Jadi merupakan pola individu untuk menarik kesimpulan umum tentang kemampuan, tampilan kerja berdasarkan suatu insiden.

4) *Magnification and Minimization*

Merupakan kesalahan besar dalam mengevaluasi arti dari suatu peristiwa sedemikian rupa sehingga menimbulkan penyimpangan. Proses ini merupakan manifestasi dari memandang rendah tampilan kerja, kemampuan dan prestasi dirinya serta adanya pembesaran

terhadap masalah-masalah dan tugas-tugasnya. Pada contoh lain, terjadi membesar-besarkan intensitas atau signifikansi suatu kejadian traumatis.

5) *Personalization*

Merupakan kecenderungan menghubungkan-hubungkan peristiwa-peristiwa eksternal dengan dirinya sendiri, tanpa dasar-dasar yang memungkinkan terjadinya perubahan tersebut.

6) *Absolutistic, dichotomous thinking*

Hal ini dimanifestasikan dalam kecenderungan untuk menempatkan semua pengalaman kedalam satu atau dua kategori yang berlawanan.

c. Skema

Istilah skema dipakai untuk menunjuk pada struktur kognitif. Skema kognitif didefinisikan oleh English dan English (Beck, 1967) sebagai pola kompleks yang terekam di dalam struktur organisme melalui pengalaman, yang dikombinasikan dengan sesuatu yang dimilikinya yaitu objek stimulus atau ide yang disajikan untuk menentukan bagaimana objek atau ide tersebut diamati atau dikonseptualisasi. Berdasarkan pada matriks skema, individu mampu menyesuaikan dirinya dalam ruang dan waktu, serta menggolongkan dan mengartikan pengalaman-pengalamannya menjadi sesuatu yang bermakna. Bila ada serangkaian stimulus, maka skema yang relevan dengan stimulus tersebut diaktifkan. Skema memadatkan, menyarikan, merapatkan, dan

membentuk data mentah itu kedalam kognisi, kognisi itu sendiri mengacu pada aktifitas mental yang memiliki konten verbal.

Skema pada individu yang depresi mengandung ide-ide yang terikat pada suatu tema depresif yang khas. Interpretasinya terhadap pengalaman, penjelasannya terhadap hal-hal yang terjadi disekitarnya, pandangannya terhadap masa depan, masing-masing memperlihatkan tema kemunduran diri (*Personal deficiency*), menyalahkan diri sendiri dan pengharapan yang negatif. Tema-tema idiosinkratik ini tidak hanya mengisi interpretasinya terhadap situasi lingkungan saat ini namun juga dalam renungan dan refleksinya. Adapun skema-skema yang muncul pada depresi adalah :

1) Distorsi dan salah mengartikan

Individu yang depresi memperlihatkan pola berpikir yang tidak logis, ada kesalahan sistematis yang mengarah pada distorsi realitas, termasuk diantaranya generalisasi yang berlebihan, mebesar-besarkan masalah, pemaknaan yang semaunya dan penjulukan yang kurang tepat.

2) Pengulangan

Yaitu ide-ide yang diulang-ulang, menjadi respons kognitif terhadap situasi eksternal, ini terjadi karena skema-skema idiosinkratik secara sinambung menjalankan kognisi-kognisi depresif sehingga mengacaukan kognisi-kognisi nondepresif. Sejalan dengan peningkatan depresi, individu cenderung kehilangan kendali atas

proses-proses berpikirnya, bahkan saat dia memusatkan pikirannya pada topik lain. Kognisi-kognisi terus mengganggu dan menempati posisi kuat. Lebih lanjut lagi, individu kurang mampu menyingkirkan pikiran-pikiran itu atau lebih menjadi terganggu karenanya. Skema depresif yang mapan membuat individu tak mampu mengaktifkan skema-skema lain yang memadai.

3) Tidak objektif

Pada tahap depresi ringan individu mampu memandang, memperhatikan pikiran-pikiran negatifnya melalui objektivitas dan bila ia tidak dapat menyingkirkannya, individu itu akan memodifikasinya. Pada tahap depresi yang lebih berat, individu mengalami kesulitan mempertimbangkan kemungkinan ide-ide atau interpretasinya itu salah atau meleset. Ia kesukaran atau tidak mungkin mempertimbangkan bukti-bukti kontradiksi atau penjelasan-penjelasan alternative, yang juga merupakan akibat kuatnya dominasi skema idiosinkratik.

“Tidak objektif” dapat dipahami dalam kerangka hiperaktivitas skema-skema depresi. Energy yang mengikat skema-skema tersebut lebih besar dari pada yang dimiliki struktur-struktur lain. Jadi skema idiosinkratik cenderung mencampuri operasi struktur-struktur kognitif lainnya.

4. Teori sosiologis Durkheim

Emile Durkheim merupakan seorang sosiolog asal Prancis, diantara karya-karyanya yang terkenal yaitu, *The Division Of Labour In Society* (1893), *The Rules Of Sociological Method* (1895), *Le Suicide* (1897) Dan *The Elementary Forms Of The Religious* (1912). (Upe, 2010:92)

a. Teori solidaritas (The Division of Labour in Society)

Buku ini merupakan bentuk upaya Durkheim untuk mengkaji suatu gejala yang sedang melanda masyarakat yaitu, pembagian kerja. Masyarakat modern menurutnya tidak diikat oleh kesamaan antara orang-orang yang melakukan pekerjaan yang sama, akan tetapi pembagian kerjalah yang mengikat masyarakat dengan memaksa mereka agar bergantung satu sama lain. Solidaritas menunjuk pada suatu keadaan hubungan anatara individu dan kelompok yang di dasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Durkheim membagi solidaritas menjadi dua yaitu :

1) Solidaritas mekanis

Solidaritas mekanis merupakan suatu tipe solidaritas yang didasarkan atas persamaan. Pada masyarakat dengan tipe solidaritas mekanis, individu diikat dalam bentuk solidaritas yang memiliki kesadaran kolektif yang sama dan kuat, karena itu individualitas tidak berkembang karena dilumpuhkan oleh tekanan besar untuk menerima konformitas. Realitas masyarakat yang memiliki solidaritas mekanik

dapat kital temukan pada masyarakat sederhana, segmental, praindustri dan masyarakat pedesaan.

Tipe solidaritas yang didasarkan atas kepercayaan dan kesetiakawanan ini diikat oleh kesadaran kolektif (*Colective Concioussness*), yaitu suatu sistem kepercayaan dan perasaan yang menyebar rata pada semua anggota masyarakat. Hal ini terjadi selain karena kekuatan masyarakat secara deterministik atas individu, juga disebabkan oleh sifat masyarakat yang relatif homogen. hukum pada solidaritas mekanis umumnya bersifat represif, dimana pelaku kejahatan atau prilaku menyimpang diberi hukuman, dan hal itu akan membalas kesadaran kolektif yang dilanggar oleh kejahatan itu.

2) Solidaritas organik

Pada masyarakat solidaritas organik masing-masing anggota masyarakat tampaknya tidak lagi dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, mereka terspesialisasi berdasarkan jenis pekerjaan yang pada gilirannya menyebabkan dependensi atau semakin ketergantungan yang semakin menganga lebar. Munculnya perbedaan-perbedaan di tingkat individu ini mengubah kesadaran kolektif, yang pada gilirannya menjadi kurang penting lagi untuk keteraturan sosial dibandingkan dengan saling ketergantungan fungsional yang bertambah antara individu yang memiliki spesialisasi dan secara relatif lebih otonom sifatnya.

Solidaritas organik merupakan suatu sistem terpadu yang terdiri atas bagian yang saling tergantung, jika solidaritas mekanik didasarkan pada hati nurani kolektif, maka lain halnya dengan solidaritas organik yang didasarkan pada hukum dan akal. Hukum pada solidaritas ini bersifat restitutif, yang bukan bertujuan untuk menghukum, melainkan untuk memulihkan aktifitas normal dari suatu masyarakat yang kompleks.

Tabel 2

Perbedaan solidaritas mekanik dan solidaritas organik (Dalam Upe, 2010:98)

Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik
Pembagian kerja rendah	Pembagian kerja tinggi
Kesadaran kolektif kuat	Kesadaran kolektif rendah
Individualitas rendah	Individualitas tinggi
Hukum represif dominan	Hukum restitutif dominan
Konsensus terhadap pola-pola normatif penting	Konsensus pada nilai-nilai abstrak dan umum penting
Keterlibatan komunitas dalam menghukum orang yang menyimpang	Badan-badan control yang menghukum orang yang menyimpang
Saling ketergantungan rendah	Saling ketergantungan tinggi
Bersifat primitif-pedesaan	Bersifat industrial-perkotaan

b. Teori Fakta Sosial (The Rule Of Sociological Method)

Fakta sosial disini yaitu cara bertindak (*ways of thinking*), berpikir (*thinking*), berperasaan (*feeling*) yang berada diluar individu (*external*), mempunyai kekuatan memaksa (*coercion*) dan mengendalikan individu. Fakta sosial menurut Durkheim eksistensinya bersifat independen pada tingkat sosial, karena independen, maka fakta sosial tidak direduksi dalam fakta individu. Dalam artian untuk menjelaskan

fakta sosial, maka kita harus mengamati fakta sosial itu sendiri. Dengan demikian, tindakan individu merupakan tindakan yang ditentukan oleh norma-norma, nilai-nilai, serta struktur sosial. masyarakat berada pada posisi yang deterministik.

Eksistensi masyarakat tidak tergantung pada anggotanya, melainkan sebagai suatu lingkungan hidup terorganisasi. Fakta sosial menurut Durkheim terbagi menjadi dua, materiil yaitu barang sesuatu yang dapat ditangkap oleh indera manusia, fakta ini merupakan bagian dari dunia nyata, seperti norma hukum, dan nonmateriil yaitu sesuatu yang dinyatakan atau dianggap sebagai barang sesuatu yang nyata, fakta ini bersifat intersubjektif yang hanya muncul dari dalam kesadaran manusia, seperti egoism, altruism dan opini.

c. Sosiologi Agama (*The Elementary Forms On The Religious Life*)

Durkheim mendefinisikan agama sebagai suatu sistem kepercayaan dan praktik yang telah dipersatukan dan berkaitan dengan hal-hal yang kudus, kepercayaan dan praktek tersebut bersatu menjadi suatu komunitas moral yang tunggal, berdasarkan pernyataan diatas maka agama harus memiliki dua substansi yaitu sifat kudus dari agama dan praktik-praktik ritual dari agama.

1) Sifat kudus dari agama

Sifat kudus dari agama disini bukanlah dalam makna teologis melainkan sosiologis, yang berarti sesuatu yang kudus itu dikelilingi oleh ketentuan-ketentuan tata cara kegamaan dan larangan-larangan

yang mamaksakan pemisahan radikal dari duniawi. Pada dunia modern dengan moralitas rasionalnyapun tidak menghilangkan sifat kudus dari pada moralitasnya sendiri. Kekudusan merupakan prasyarat (*prerequisite*) bagi suatu aturan moral untuk dapat hidup di masyarakat.

2) Praktik ritual agama

Terdapat dua jenis praktik ritual yang saling berhubungan erat satu sama lain. *Pertama*, praktik ritual yang negatif. Praktik ini terwujud dalam larangan-larangan atau pantangan-pantangan dalam suatu ritual keagamaan. Upacara atau ritual yang negatif berfungsi untuk membatasi antara yang kudus dan yang duniawi. Dari pemisahan inilah yang merupakan dasar eksistensi kekudusan itu sendiri. praktik ini menjamin agar kedua dunia (*sacral* dan *profan*) tidak saling mengganggu.

Kedua, praktik ritual yang positif. Ritual ini terimplementasi dalam bentuk upacara-upacara keagamaan. Adapun bentuk ritual yang positif adalah upacara keagamaan itu sendiri, yang dimaksudkan untuk menyatukan diri dengan keimanan secara lebih khuyuk, sehingga berfungsi untuk memperbarui tanggung jawab seseorang terhadap ideal-ideal keagamaan

Menurut Durkheim masyarakat dan agama memiliki hubungan yang sangat erat, agama merupakan fakta sosial yang penjelasannya perlu dijelaskan lebih lanjut oleh fakta-fakta sosial lainnya. Seperti konsep

kudus diatas tidak akan muncul jika hanya karena sifat-sifat dari objek yang dikuduskan atau menimbulkan perasaan keramat, jika masyarakat sendiri tidak mengkramatkan objek itu sendiri.

d. Teori Bunuh Diri (Suicide)

Emile Durkheim (dalam Siahaan, 1986:147) mengemukakan dengan jelas mengenai hubungan integrasi sosial dengan kecenderungan untuk melakukan bunuh diri, ia menolak anggapan teori psikologi yang mengatakan bunuh diri disebabkan oleh penyakit jiwa. Dia menolak anggapan seorang sarjana Prancis Gabriel Tarde, yang menyatakan bahwa bunuh diri adalah akibat imitasi atau peniruan. Selain itu ia juga menolak teori ras, teori iklim, teori tentang kemiskinan dan teori yang menghubungkan bunuh diri dengan alkoholisme. Durkheim menolak teori-teori tersebut berdasarkan data statistik dari hasil penelitian di banyak Negara.

Durkheim memusatkan perhatiannya pada 3 macam kesatuan sosial yang pokok dalam masyarakat :

a) Bunuh diri dalam kesatuan agama

Dari data yang dikumpulkan Durkheim menunjukkan bahwa angka bunuh diri lebih besar di negara-negara protestan dibandingkan dengan penganut agama katolik atau lainnya. Penyebabnya terletak di dalam perbedaan kebebasan yang diberikan oleh masing-masing agama tersebut kepada para penganutnya.

b) Bunuh diri dalam kesatuan keluarga

Dari penelitian Durkheim pada orang yang menikah dengan tidak menikah ditemukan bahwasanya bunuh diri lebih banyak terjadi pada orang yang tidak menikah, hal ini karena semakin kecil jumlah anggota dalam suatu keluarga, maka akan semakin kecil pula keinginan untuk hidup. Kesatuan sosial yang semakin besar mengikat orang dalam kegiatan-kegiatan sosial diantara anggota-anggota kesatuan tersebut.

c) Bunuh diri dalam Kesatuan Politik .

Setelah membandingkan data bunuh diri dengan peristiwa politik mulai tahun 1829-1847, Durkheim menemukan angka bunuh diri yang rendah pada masa revolusi/pergolakan politik, dibandingkan dengan didalam masa tidak terjadi pergolakan politik, ia berpendapat ketika dalam masa revolusi/pergolakan politik, anggota-anggota masyarakat justru lebih terintegrasi di dalam menghadapi musuh-musuhnya, sehingga dengan derajat integrasi sedemikian ini, maka angka kecenderungan untuk melakukan bunuh diri menjadi lebih kecil. Durkheim membagi tipe bunuh diri ke dalam 4 macam :

a) Bunuh diri Egoistis

Yaitu suatu tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh seseorang karena merasa kepentingannya sendiri lebih besar dari pada kepentingan kesatuan sosialnya. Setiap individu dalam kehidupan masyarakat selalu dihadapkan pada dua macam role, *Role Expectation* yaitu peranan yang diharapkan oleh masyarakat dan *Role*

Performance, yaitu peranan nyata yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang tidak bisa memenuhi peran yang dituntut oleh masyarakat orang tersebut akan frustrasi, dan ketika seseorang menolaknya maka salah satu caranya yaitu dengan bunuh diri. bunuh diri ini dapat terjadi karena adanya polarisasi sosial dari seorang individu, atau terjadinya penurunan di dalam intensitas kesatuan sosialnya.

b) Bunuh Diri Altruistik

Terjadi ketika integrasi sosial yang sangat kuat, secara harfiah dapat di katakan individu terpaksa melakukan bunuh diri. Salah satu contohnya adalah bunuh diri massal dari pengikut pendeta Jim Jones di jonestown, Guyana pada tahun 1978. Contoh lain bunuh diri di jepang (harakiri).

Bunuh diri ini makin banyak terjadi jika makin banyak harapan yang tersedia, karena dia bergantung pada keyakinan akan adanya sesuatu yang indah setelah hidup di dunia. Ketika integrasi mengendur seseorang akan melakukan bunuh diri karena tidak ada lagi kebaikan yang dapat di pakai untuk meneruskan kehidupannya, begitu sebaliknya.

c) Bunuh Diri Anomic

Adalah suatu situasi di mana terjadi suatu keadaan tanpa aturan, di mana kesadaran kolektif tidak tidak berfungsi. Didalam suasana kritis di mana pemenuhan kebutuhan-kebutuhan primer

tidak terpenuhi, dan bertemu dengan keadaan tidak berlakunya/tidak berfungsinya aturan-aturan masyarakat, sehingga orang merasa kehilangan arah di dalam kehidupan sosialnya.

d) Bunuh Diri Fatalistis

Tipe bunuh diri yang demikian tidak banyak dibahas oleh Durkheim. Pada tipe bunuh diri anomi terjadi dalam situasi di mana nilai dan norma yang berlaku di masyarakat melemah, sebaliknya bunuh diri fatalistik terjadi ketika nilai dan norma yang berlaku di masyarakat meningkat dan terasa berlebihan, sehingga menyebabkan individu maupun kelompok merasa ter-*pressure* oleh nilai dan norma dalam masyarakat. (Upe, 2010:103)

5. Teori Pengambilan Keputusan

Menurut Suharnan (2005:194) pembuatan keputusan atau *decision making* ialah proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan di antara situasi-situasi yang tidak pasti. Pembuatan keputusan terjadi di dalam situasi-situasi yang meminta seseorang harus membuat prediksi ke depan, memilih salah satu diantara dua pilihan atau lebih, atau membuat estimasi (perkiraan) mengenai frekuensi kejadian berdasarkan bukti-bukti yang terbatas. Menurut Sternberg (2008:412) dalam teori keputusan klasik menyebutkan ketika orang berusaha mencapai keputusan yang masuk akal didasarkan lima faktor berikut :

- a. Mempertimbangkan semua alternatif yang diketahui, berdasarkan alternatif-alternatif tak terprediksi yang tersedia.

- b. Penggunaan jumlah maksimum informasi yang tersedia, berdasarkan informasi relevan yang mungkin belum tersedia.
- c. Mengukur bobot potensial biaya (resiko) dan keuntungan setiap alternatif.
- d. Kalkulasi yang berhati-hati (meski subjektif) mengenai probabilitas berbagai keluaran, berdasarkan hasil yang belum bisa diketahui secara pasti.
- e. Derajat maksimum kemasukakalan penalaran, berdasarkan pertimbangan terhadap keempat faktor sebelumnya.

Namun tidak semua keputusan diambil dengan menggunakan pertimbangan yang sistematis seperti pada teori keputusan klasik diatas, melainkan dengan menggunakan pendekatan Heuristik. Heuristik menurut Suharnan (2005:208) adalah cara menentukan sesuatu melalui hukum kedekatan, kemiripan, kecenderungan atau keadaan yang di perkirakan paling mendekati kenyataan. Heuristik sering disebut *the rule of thumb* atau hukum ibu jari. terdapat empat strategi Heuristik yaitu sebagai berikut : (Taylor, Peplau & Sears, 2009:102)

- a. *The representativeness heuristic*

Pada dasarnya metode ini menyandingkan informasi dalam lingkungan dengan skema untuk menentukan kemungkinan apakah penyandingan itu tepat atau tidak. metode ini digunakan untuk mengidentifikasi dengan cepat, namun metode ini kadang-kadang salah karena tidak mempertimbangkan informasi lainnya. Selain itu

metode ini dapat menyebabkan kekeliruan konjungsi yaitu, mengkombinasikan informasi yang tidak sama, karena informasi itu seolah-olah kelihatan sama, disini seseorang melakukan kesalahan karena percaya dan menganggap beberapa kejadian yang tampaknya bergandengan akan terjadi secara bergandengan pula.

b. *The availability heuristic*

Yaitu kesimpulan yang didasarkan pada penggunaan contoh yang mudah diingat atau jumlah informasi yang dapat diingat dengan cepat sebagai pedoman untuk mengambil kesimpulan. Seperti pada heuristik keterwakilan, hanya sedikit dibutuhkan kerja kognitif untuk menyelesaikan tugas ini. Heuristik availabilitas ini memungkinkan untuk menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan kuantitas dan frekuensi berdasarkan seberapa cepat atau mudah seseorang dalam mendapatkan contoh dari memorinya. Dengan kata lain kemudahan dan kecepatan pemrosesan dari memori inilah yang akan menentukan jawaban seseorang.

c. Heuristik Simulasi

Heuristik simulasi mungkin digunakan untuk berbagai macam tugas, seperti prediksi, kausalitas dan respon afektif. Kontras antara keadaan perkecualian dan keadaan normal bisa mengintensifkan reaksi emosional terhadap situasi yang tidak lazim, ini disebut penalaran kontrafaktual yaitu, kejadian abnormal atau tidak lazim menyebabkan orang membayangkan alternatif-alternatif yang normal dan yang

berbeda dengan hasil aktual, misalnya seseorang gagal dalam ujian karena semalam harus mengantar saudaranya yang sakit. Orang tersebut cenderung untuk berpikir seandainya semalam tidak mengantar saudaranya yang sakit.

d. Heuristis patokan dan penyesuaian

Patokan dan penyesuaian adalah proses estimasi suatu nilai yang dimulai dengan beberapa nilai awal dan kemudian menyesuaikannya dengan nilai atau kejadian yang baru. Misalnya ketika anda diminta untuk menilai apakah teman anda pintar, maka anda akan menilainya berdasarkan apakah dia lebih pintar dari anda atau tidak.